



FILE DITERIMA : 13 Nov 2025

FILE DIREVIEW: 15 Nov 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

## **Pelatihan Extended Activities of Daily Living (EADL) untuk Meningkatkan Kemandirian Fungsional Tunagrahita**

**Yosephin Aris Biyanti, Ike Dwiastuti, Helga Graciani Hidajat**

Universitas Negeri Malang

E-mail: [yosephin.aris.2408118@students.um.ac.id](mailto:yosephin.aris.2408118@students.um.ac.id)

**Abstrak:** Permasalahan kemandirian fungsional pada individu dewasa dengan tunagrahita sedang masih menjadi tantangan di berbagai konteks, terutama dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut kemampuan adaptif yang lebih kompleks. Rendahnya kemandirian fungsional berdampak pada kesejahteraan psikologis, termasuk stabilitas emosi, harga diri, dan kemampuan berinteraksi sosial secara adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Extended Activities of Daily Living (EADL) dengan menerapkan total task chaining berbasis video prompting terhadap peningkatan kemandirian fungsional pada individu dewasa dengan tunagrahita sedang. Subjek terdiri dari tiga perempuan berusia 44–54 tahun di Bhakti Luhur yang belum mandiri dalam aktivitas instrumental sehari-hari. Penelitian menggunakan desain eksperimen A-B-A dengan pendekatan Single Subject Research. Intervensi mencakup pelatihan merapikan tempat tidur, mencuci baju, mencuci peralatan makan, dan membersihkan kamar mandi. Data dianalisis secara visual berdasarkan skor FIM+FAM. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aktivitas selama fase intervensi, dengan stabilitas skor yang stabil setelah intervensi dihentikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik chaining yang dikombinasikan dengan video prompting efektif dalam meningkatkan kemandirian fungsional pada subjek tunagrahita sedang.

**Kata kunci:** Tunagrahita, kemandirian fungsional, EADL, chaining, video prompting

**Abstract :** Functional independence remains a significant challenge for adults with moderate intellectual disabilities, particularly in navigating daily life tasks that require more complex adaptive skills. Limited functional independence can adversely affect psychological well-being, including emotional stability, self-esteem, and the ability to engage in adaptive social interactions. This study aims to evaluate the effectiveness of Extended Activities of Daily Living (EADL) training using total task chaining combined with video prompting to enhance functional independence in adults with moderate intellectual disabilities. The participants consisted of three women aged 44 to 54 years at Bhakti Luhur, who had not yet achieved independence in instrumental daily activities. Employing an A-B-A experimental design with a Single Subject Research approach, the intervention targeted skills such as bed-making, laundry, dishwashing, and bathroom cleaning. Data were analyzed visually using FIM+FAM scores. The results indicated significant improvements across all activities during the intervention phase, with score stability maintained after the intervention ended. These findings suggest that task chaining techniques integrated with video prompting are effective in promoting functional independence among adults with moderate intellectual disabilities.

**Keywords:** Intellectual disability, functional independence, EADL, chaining, video prompting

### **PENDAHULUAN**

Tunagrahita merupakan kondisi yang ditandai oleh keterbatasan fungsi intelektual (IQ di bawah rata-rata) dan adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun, dan mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti komunikasi, perawatan diri, dan partisipasi sosial (American Psychiatric Association, 2022; Sandjojo et al., 2019) while they consider it important to be independent. This study aimed to gain insight into the perspectives of people with ID, legal representatives, and support staff on promoting independence in this population. Two focus groups were conducted with people with ID (n = 7; Mizen, 2024) and co-morbidity is typical. Frequently

associated conditions such as epilepsy, aspiration and choking can cause avoidable death, and problems such as gastro-oesophageal reflux disorder, sensory impairments and injuries can cause recurrent symptoms, persistent disability and distressed behaviour. Other developmental conditions, psychosis and behavioural problems are common. Be aware of readily treatable associated physical conditions such as hypothyroidism in Down syndrome. Problem behaviour can be a sign of distress, which can be the result of physical ill-health, mental ill-health, environmental factors or a combination of these. Medical assessment requires well-developed communication skills and access to multiple sources of information, which must involve relatives and paid carers as well as the person with

intellectual disability, so sufficient time should be allocated. Use a biopsychosocial–developmental framework. Avoid attributing symptoms of medical conditions to the person’s developmental disabilities (‘diagnostic overshadowing’). Orang dewasa dengan tunagrahita juga cenderung mengalami penuaan dini yang disertai penurunan kondisi fisik dan gaya hidup yang tidak aktif, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan (Zgonec & Bogataj, 2022) (AT. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada aktivitas dasar seperti makan dan berpakaian, tetapi juga mempengaruhi kemampuan menjalankan aktivitas instrumental kehidupan sehari-hari (*Instrumental Activities of Daily Living/EADL*), yang menuntut kemampuan berpikir lebih kompleks seperti mengelola keuangan, menyiapkan makanan, atau menggunakan transportasi umum (Delgado-lobete et al., 2021).

Studi di Spanyol menyatakan bahwa tunagrahita dewasa mengalami permasalahan kemandirian fungsional. Hal tersebut dilihat dari tunagrahita yang selalu membutuhkan bantuan minimal pada satu EADL, dan hanya 40% yang mandiri dalam aktivitas dasar (Delgado-lobete et al., 2021). Penelitian lain di Inggris menemukan bahwa 63% individu dengan tunagrahita membutuhkan bantuan dalam mengelola keuangan dan aktivitas rumah tangga, dan bahwa fungsi eksekutif merupakan prediktor penting dalam kemandirian EADL (Morales-Rodríguez, 2023). Hal serupa di Belanda ada 44,3% dari 601 subyek menunjukkan penurunan signifikan dalam mobilitas komunitas dan perencanaan aktivitas selama tiga tahun (Oppewal et al., 2015). Data di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 25,4% lansia menghadapi hambatan dalam mengelola pengobatan dan keuangan (Knoll et al., 2023), sedangkan di Asia, prevalensi kesulitan EADL berkisar antara 32,7% hingga 56,8%, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam, dan Filipina (Amlak et al., 2025).

Di Indonesia, studi lapangan menyatakan bahwa individu dewasa masih sulit mandiri secara fungsional. Hal ini bisa dilihat dari tunagrahita yang menghadapi kesulitan dalam aktivitas sederhana seperti menyapu dan berbelanja di pasar, namun mengalami peningkatan kemandirian setelah mengikuti pelatihan komunitas berbasis vokasional (Rosilawati et al., 2021; Widiyawati et al., 2021). Secara keseluruhan, keterbatasan dalam EADL memperparah ketergantungan pada keluarga dan pengasuh serta membatasi partisipasi sosial dan ekonomi, oleh karena itu, pelatihan keterampilan EADL menjadi penting untuk meningkatkan otonomi, rasa percaya diri, dan kualitas hidup jangka panjang bagi individu dewasa dengan tunagrahita (Morales-Rodríguez, 2023; Widiyawati et al., 2021).

EADL merupakan aktivitas sehari-hari yang lebih kompleks dibanding aktivitas dasar (*basic ADL*), yang mencerminkan kemampuan individu untuk hidup mandiri dalam masyarakat. EADL mencakup tugas-tugas seperti mencuci pakaian, menyiapkan

makanan, mengelola rumah tangga, menggunakan transportasi, dan merawat kebersihan lingkungan sekitar dan pekerjaan rumah tangga (Lawton & Brody, 1969; Colomer et al., 2023). Aktivitas-aktivitas ini membutuhkan kemampuan kognitif dan motorik yang lebih tinggi, termasuk perencanaan, pengambilan keputusan, serta koordinasi tindakan yang berurutan. Menurut Turner-Stokes (2012), *Extended Activities of Daily Living (EADL)* merupakan bagian dari domain kemandirian fungsional yang dinilai dalam instrumen UK FIM+FAM, yakni kombinasi dari *Functional Independence Measure (FIM)* dan *Functional Assessment Measure (FAM)*. EADL dalam konteks FIM+FAM merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang lebih kompleks dan membutuhkan perencanaan, ketepatan langkah, serta regulasi perilaku, aktivitas tersebut adalah pekerjaan rumah tangga ringan seperti mencuci piring, merapikan tempat tidur, sedangkan pekerjaan berat seperti mengganti spreng, membersihkan kamar mandi (Turner-Stokes, 2012).

Permasalahan kemandirian fungsional pada individu dewasa dengan tunagrahita sedang masih menjadi tantangan di berbagai konteks, terutama dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut kemampuan adaptif yang lebih kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar individu dewasa dengan tunagrahita mengalami kemunduran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, khususnya aktivitas instrumental seperti mencuci peralatan makan, mencuci baju, merapikan tempat tidur, dan membersihkan kamar mandi. Kemunduran ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidakteraturan dalam pemberian pelatihan, kurangnya penguatan secara konsisten, serta pergantian pengasuh yang tidak memahami strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan subyek.

Rendahnya kemandirian fungsional berdampak pada kesejahteraan psikologis, termasuk stabilitas emosi, harga diri, dan kemampuan berinteraksi sosial secara adaptif. Ketidakmampuan menjalankan fungsi dasar kehidupan sehari-hari dapat memicu tekanan psikologis dan gangguan afektif, seperti kecemasan intens, emosi tidak stabil, dan perilaku agresif (Sandjojo et al., 2019), (ABAS-II; Harrison & Oakland, 2003; Pearl & Noel, 2018).

Secara teoritis, metode chaining dan video prompting telah terbukti efektif dalam mengajarkan keterampilan fungsional pada individu dengan keterbatasan intelektual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik total task chaining efektif dalam meningkatkan kemandirian fungsional pada individu dengan tunagrahita. Studi oleh Magdalena dan Madjid (2018), Safitri (2024), serta Ayuni dan Kusumastuti (2023) menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan kemampuan berpakaian, makan, dan mandi secara mandiri pada anak-anak tunagrahita,

terutama ketika disertai bantuan visual, verbal, dan penguatan positif. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Veazey et al. (2015) dalam pelatihan kebersihan menstruasi dan Burke et al. (2024) dalam pelatihan memasak, yang menunjukkan bahwa total task chaining mendukung retensi dan penerapan keterampilan dalam situasi nyata (Ayuni & Kusumastuti, 2023; Veazey et al., 2015; Burke et al., 2024). Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas teknik total task chaining dan video prompting dalam meningkatkan keterampilan dasar individu dengan tunagrahita, sebagian besar studi berfokus pada anak-anak dan konteks aktivitas sehari-hari yang bersifat sederhana. Belum banyak pendekatan yang dirancang secara terpadu dan aplikatif untuk tunagrahita sedang, khususnya dalam menjalankan aktivitas instrumental kehidupan sehari-hari (EADL) yang lebih kompleks dan menuntut kemampuan eksekutif serta ketekunan motorik. Di sisi lain, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa keterampilan fungsional subyek cenderung mengalami kemunduran karena tidak adanya pelatihan secara rutin, ketergantungan pada pengasuh yang kurang memahami metode pelatihan, serta keterbatasan kognitif subyek yang memperberat proses belajar. Melihat kebutuhan praktis di lapangan dan keterbatasan pendekatan ilmiah yang tersedia, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan Extended Activities of Daily Living (EADL) melalui penerapan teknik total task chaining yang didukung metode video prompting. Pelatihan ini dirancang sebagai strategi terstruktur dan berbasis teknologi untuk membantu individu dewasa dengan tunagrahita sedang meningkatkan kemampuan dalam menjalankan aktivitas instrumental kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri. Hipotesis penelitian ini adalah pelatihan EADL dengan teknik total task chaining berbantu video prompting dapat meningkatkan kemandirian fungsional individu dewasa dengan tunagrahita sedang.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kasus tunggal (Single Subject Research) dengan pendekatan A-B-A (Latipun, 2015). Desain ini bertujuan untuk mengevaluasi efek dari intervensi berupa teknik total task chaining yang dibantu dengan video prompting terhadap kemandirian fungsional pada individu dewasa dengan tunagrahita sedang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan EADL dengan teknik chaining (total task) berbantu video prompting, sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian fungsional tunagrahita dalam menjalankan aktivitas instrumental kehidupan sehari-hari (EADL), seperti merapikan tempat tidur, mencuci baju, membersihkan kamar mandi, serta mencuci peralatan makan.

### *Partisipan*

Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling dengan mempertimbangkan ketersediaan partisipan yang memenuhi kriteria inklusi di lokasi penelitian (Bhakti Luhur Malang), dan dilakukan wawancara kepada kepala dan pengasuh asrama serta observasi selama tiga hari terhadap subyek dan diperoleh tiga subyek dewasa perempuan dengan tunagrahita sedang, berusia antara 44 sampai 54 tahun, dan belum mandiri dalam aktivitas EADL seperti merapikan tempat tidur, mencuci peralatan makan, mencuci baju secara manual dan membersihkan kamar mandi. Kriteria inklusi adalah tingkat intelektual tunagrahita sedang dan ketidakmampuan menjalankan tugas EADL secara mandiri. Karakteristik subyek ditunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Subyek**

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kategori	Karakteristik
1.	E	44 tahun	P	Tunagrahita sedang	Pendiam, sulit mendengarkan
2.	N	51 tahun	P	Tunagrahita sedang	Cenderung merengek, marah, mogok
3.	Y	54 tahun	P	Tunagrahita sedang	Banyak bicara, kadang kurang mood

### *Instrumen Penelitian*

Pengukuran kemandirian fungsional dilakukan menggunakan instrumen Functional Independence Measure dan Functional Assessment Measure (FIM+FAM) yang telah divalidasi dan digunakan secara luas (Turner-Stokes, 2013; Hall et al., 1993). Skala penilaian 1 sampai 7 menggambarkan tingkat ketergantungan hingga kemandirian penuh pada aktivitas yang diobservasi, yaitu merapikan tempat tidur, mencuci baju, membersihkan kamar mandi, dan mencuci peralatan makan (Turner-Stokes, 2012). FIM+FAM terbukti valid dan reliabel untuk menilai kemandirian fungsional pada domain motorik, kognitif, psikososial, dan Extended Activities of Daily Living (EADL). Reliabilitas internal sangat tinggi (Cronbach's alpha 0,974 termasuk EADL) dan reliabilitas antar penilai mencapai >0,990, bahkan 1,000 pada EADL. Validitas konvergen signifikan dengan korelasi  $r = 0,264-0,983$ , termasuk  $r = 0,435-0,726$  untuk EADL (Colomer et al., 2023), sehingga FIM+FAM dapat digunakan secara konsisten dan akurat untuk mengukur kemandirian fungsional, termasuk aktivitas kompleks pada domain EADL.

### *Prosedur Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam (Sandjojo et al., 2019 while they consider

it important to be independent. This study aimed to gain insight into the perspectives of people with ID, legal representatives, and support staff on promoting independence in this population. Two focus groups were conducted with people with ID (n = 7). Penilaian kemandirian dilakukan menggunakan lembar observasi berformat ceklis dengan instrumen FIM+FAM, dengan skor 1-7. Setiap aktivitas dipecah menjadi langkah-langkah rinci yang dinilai secara berulang selama fase baseline (A1), intervensi (B), dan follow-up (A2).

*Prosedur Intervensi*

Intervensi teknik total task chaining dengan video prompting diberikan pada fase B. Video prompting digunakan pada awal sesi untuk memberikan model perilaku, dan bantuan secara bertahap dikurangi (fading) sesuai dengan peningkatan kemandirian subjek. Teknik chaining mengajarkan subjek menyelesaikan seluruh rangkaian langkah dalam aktivitas yang dipelajari dengan dukungan video, diikuti oleh penguatan dan pengurangan bantuan secara sistematis. (P. Wu et al., 2016).Sebelum intervensi, setiap aktivitas diuraikan menjadi langkah-langkah kecil yang rintut dan sistematis.

Pelaksanaan kegiatan intervensi dilakukan secara bertahap dalam tujuh sesi yang berlaku untuk semua aktivitas. Pada sesi pertama, subyek menonton video untuk setiap langkah sambil melakukan praktik langsung dengan bantuan penuh. Di sesi kedua, video tetap digunakan untuk seluruh langkah, namun bantuan mulai dikurangi. Sesi ketiga masih menggunakan video tiap langkah, tetapi bantuan hanya diberikan pada langkah yang sulit. Memasuki sesi keempat, video ditayangkan hanya untuk langkah yang belum dikuasai. Pada sesi kelima, video hanya untuk satu atau dua langkah tersulit. Sesi keenam menggunakan video gabungan seluruh langkah sebagai pengingat menyeluruh. Pada sesi ketujuh, subyek melaksanakan seluruh aktivitas secara mandiri tanpa video dan tanpa bantuan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung pada setiap sesi untuk menilai tingkat kemandirian subyek dalam melaksanakan tiap aktivitas, yaitu merapikan tempat tidur, mencuci alat makan, mencuci baju, dan membersihkan kamar mandi (P. Wu et al., 2016).

*Analisis Data*

Analisis data dilakukan secara visual menggunakan grafik hasil observasi untuk menilai perubahan tingkat kemandirian sebelum, selama, dan setelah intervensi (Prahmana, 2021). Analisis visual dipilih karena sesuai dengan pendekatan Single Subject Research, yang menekankan pada interpretasi perubahan individual secara detail.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Analisis data ini akan disajikan dalam dua bagian berupa tabel dan grafik dari fase A(baseline) sebelum intervensi yang dilakukan tiga kali, fase B selama intervensi yang dilakukan tujuh kali dan fase A (baseline) setelah intervensi dilakukan tiga kali tanpa intervensi.

**Tabel 2. Merapikan Tempat Tidur**

Subjek	Fase A (baseline)			Fase B (Intervensi)							Fase A		
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Sesi	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Skor E	2	2	2	4	5	6	6	7	7	7	7	7	7
Skor N	2	2	2	3	3	4	5	6	6	6	6	6	6
Skor Y	2	2	2	2	3	4	5	5	6	6	6	6	6

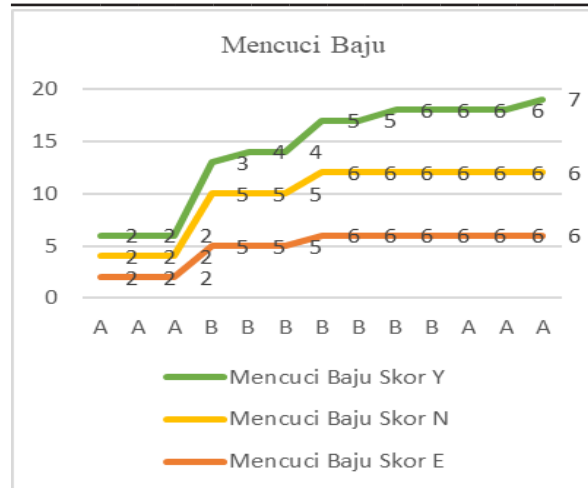


**Gambar 1. Merapikan Tempat Tidur**

Pada tabel 2 dan g 1 dijelaskan bahwa ketiga subyek sebelum diberi intervensi menunjukkan skor yang sama yaitu 2, menunjukkan ketergantungan penuh dalam aktivitas merapikan tempat tidur. Setelah diberikan intervensi, skor subjek E meningkat secara bertahap dari 4 hingga mencapai 7 dan tetap konsisten pada fase A2. Subjek N, saat intervensi kedua dan ketiga berperilaku merengek-rengok sehingga kurang fokus dalam pelatihan dan skornya lebih rendah dibanding kedua subyek lain saat intervensi kedua dan ketiga, namun pada intervensi ke empat dan selanjutnya mengalami peningkatan yang stabil dari skor 2 ke 6 selama intervensi dan mempertahankan skor tersebut. Hal serupa ditunjukkan oleh subjek Y yang meningkat dari skor 2 ke 6 dan mempertahankannya. Grafik kecenderungan arah menunjukkan pola peningkatan yang tajam selama fase B dan kestabilan pada A2, mencerminkan efektivitas intervensi terhadap kemandirian subjek dalam aktivitas ini.

**Tabel 3. Mencuci Baju**

Subjek	Fase A (baseline)			Fase B (Intervensi)							Fase A		
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Sesi	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Skor E	2	2	2	5	5	6	6	6	6	6	6	6	6
Skor N	2	2	2	5	5	5	5	6	6	6	6	6	6
Skor Y	2	2	2	2	3	4	5	5	6	6	6	6	7



**Gambar grafik 2. Mencuci Baju**

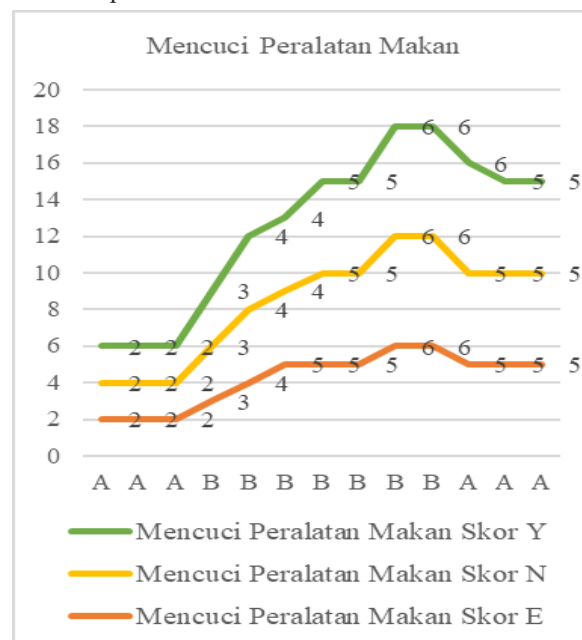
Pada tabel 3 dan gambar 2 menunjukkan ketiga subjek memiliki tingkat kemandirian yang rendah dalam mencuci baju secara manual, dengan skor 2 sebelum diberi intervensi. Subjek E dan N menunjukkan lonjakan skor langsung ke 5 di awal intervensi dan meningkat hingga skor 6 yang konsisten sampai fase A2. Subjek Y mengalami kemajuan yang lebih lambat, namun tetap menunjukkan pola meningkat hingga mencapai skor 7 di akhir A2. Ini menandakan bahwa subjek Y membutuhkan waktu lebih lama dalam proses belajar, tetapi hasil akhirnya menunjukkan kemampuan mandiri yang optimal. Grafik mencerminkan arah meningkat secara bertahap dan kemudian cenderung stabil di A2.

**Tabel 4. Mencuci Peralatan Makan**

Subjek	Fase A (baseline)			Fase B (Intervensi)							Fase A		
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Sesi	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Skor E	2	2	2	3	4	5	5	5	6	6	5	5	5
Skor N	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
Skor Y	2	2	2	3	4	4	4	5	6	6	6	5	5

Pada tabel 4 dan grafik 3 menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kesulitan mencuci peralatan makan pada fase A1 (sebelum intervensi) dengan skor awal 2, yang berarti ketiga subyek belum bisa menyelesaikan aktivitas ini secara mandiri. Saat memasuki fase intervensi, skor ketiganya meningkat secara bertahap. Subjek E dan N mencapai skor tertinggi 6 pada sesi

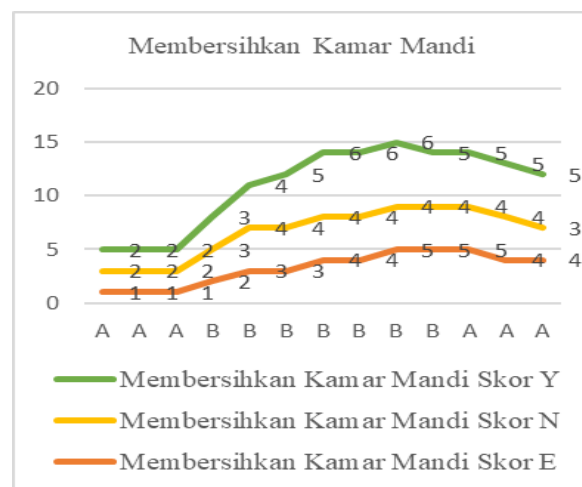
terakhir intervensi, namun skor sedikit menurun menjadi 5 di A2. Penurunan ini masih dalam batas wajar karena subjek tetap mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan penuh. Subjek Y menunjukkan peningkatan stabil dan mampu mempertahankan skor antara 5 dan 6 di A2. Grafik menunjukkan kecenderungan arah meningkat di fase B dan cukup stabil dengan sedikit fluktuasi pada fase A.



**Gambar grafik 3. Mencuci Peralatan Makan**

**Tabel 5. Membersihkan Kamar Mandi**

Subjek	Fase A (baseline)			Fase B (Intervensi)							Fase A		
	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Sesi	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3
Skor E	1	1	1	2	3	3	4	4	5	5	5	4	4
Skor N	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
Skor Y	2	2	2	3	4	5	6	6	6	6	5	5	5



**Gambar 4. Membersihkan Kamar Mandi**

Pada tabel 5 dan gambar 4 menunjukkan bahwa aktivitas membersihkan kamar mandi menjadi tantangan terbesar bagi ketiga subjek, terlihat dari skor yang sangat rendah di fase A1, terutama subjek E yang hanya memperoleh skor 1, dimana E tidak melakukan tugas meski sudah diarahkan, tidak mendengarkan instruksi, dan meninggalkan kamar mandi dalam keadaan kotor, sehingga seluruh aktivitas dilakukan oleh orang lain, namun setelah intervensi, subjek E meningkat hingga skor 5 dan hanya sedikit menurun menjadi 4 pada sesi A2. Subjek N mengalami peningkatan dari 2 ke 4 dan mampu mempertahankannya di fase A2, meskipun terdapat sedikit penurunan pada sesi terakhir dan skornya lebih rendah dibanding kedua subyek lainnya karena saat pelatihan berperilaku merengsek dan tidak fokus. Subjek Y menunjukkan peningkatan paling signifikan dari skor 2 ke 6, dan tetap stabil pada skor 5 di A2. Grafik kecenderungan arah memperlihatkan peningkatan tajam selama intervensi dan kestabilan yang cukup baik pasca intervensi.

#### *Analisis Visual*

Subyek E menunjukkan perkembangan yang positif pada seluruh aktivitas yang diamati. Dalam aktivitas merapikan tempat tidur, fase A1 memiliki nilai rata-rata 2, dengan batas bawah 1,85 dan batas atas 2,15, serta stabilitas 100%. Arah kecenderungan bersifat mendatar. Pada fase B, rata-rata meningkat menjadi 6, dengan batas bawah 5,65 dan batas atas 6,35. Stabilitas menurun menjadi 28,57%, namun arah kecenderungan berubah menjadi meningkat. Perbedaan level antara fase A1 dan B sebesar 3, dan tidak terdapat tumpang tindih nilai (0% overlap). Setelah intervensi dihentikan, fase A2 menunjukkan rata-rata lebih tinggi, yaitu 7, dengan batas bawah 6,65 dan batas atas 7,35, serta stabilitas kembali ke 100% dan arah tetap mendatar. Pada aktivitas mencuci baju, fase A1 memiliki rata-rata 2, dengan batas bawah 1,85 dan batas atas 2,15, serta stabilitas 100% dan arah mendatar. Saat fase B, rata-rata naik menjadi 5,43, dengan batas bawah 5,14 dan batas atas 5,71. Stabilitas berada di angka 42,86% dan arah kecenderungan meningkat. Selisih level mencapai 4 dan tidak ada overlap. Fase A2 mencatat rata-rata 6, dengan batas bawah 5,70 dan batas atas 6,30, stabilitas kembali ke 100%, serta kecenderungan tetap mendatar. Untuk aktivitas mencuci peralatan makan, nilai rata-rata fase A1 adalah 2, dengan batas bawah 1,85 dan batas atas 2,15, stabilitas 100%, dan arah mendatar. Pada fase B, terjadi kenaikan rata-rata menjadi 4,86, dengan batas bawah 4,57 dan batas atas 5,14. Stabilitas mencapai 57,14%, arah meningkat, dan  $\Delta$  level sebesar 4 tanpa overlap. Fase A2 menunjukkan rata-rata 5, dengan batas bawah 4,75 dan batas atas 5,25, stabilitas 100%, dan arah kembali mendatar. Pada aktivitas membersihkan kamar mandi, fase A1 memiliki rata-rata 1, batas bawah 0,85 dan batas atas 1,15, stabilitas 100%, dan arah mendatar. Selama fase B, rata-rata naik menjadi 3,83, dengan batas bawah 3,58 dan batas atas

4,07. Stabilitas tercatat 57,14%, arah meningkat,  $\Delta$  level sebesar 4, dan tidak ditemukan overlap. Fase A2 menunjukkan peningkatan lanjutan dengan rata-rata 4,33, batas bawah 4,11 dan batas atas 4,56, stabilitas 100%, dan arah mendatar. Secara keseluruhan, seluruh aktivitas dimulai dari fase baseline dengan nilai rata-rata yang rendah dan stabilitas penuh. Pada fase intervensi, terjadi peningkatan rata-rata yang signifikan, disertai arah kecenderungan yang berubah menjadi meningkat dan  $\Delta$  level antara 3 hingga 4, tanpa adanya tumpang tindih nilai antara fase A1 dan B. Setelah intervensi, seluruh aktivitas tetap menunjukkan peningkatan atau kestabilan, dengan nilai rata-rata lebih tinggi dari fase awal sebelum diberi intervensi, stabilitas kembali 100%, dan arah kembali mendatar. Pola ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku Subyek E tidak hanya positif, tetapi juga dapat dipertahankan secara konsisten. Subyek N menunjukkan peningkatan performa pada hampir seluruh aktivitas yang diamati. Pada aktivitas merapikan tempat tidur, fase A1 memiliki nilai rata-rata 2, dengan batas atas 2,15 dan batas bawah 1,85, serta stabilitas 100% dan kecenderungan arah mendatar. Memasuki fase B, terjadi peningkatan rata-rata menjadi 4,57, dengan batas atas 4,93 dan batas bawah 4,20. Stabilitas menurun menjadi 71,43% dengan arah kecenderungan meningkat. Selisih level ( $\Delta$  level) tercatat sebesar 4 dan tidak ditemukan overlap antar fase. Pada fase A2, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 6, dengan rentang 5,70 hingga 6,30 dan stabilitas kembali ke 100%, serta kecenderungan mendatar. Aktivitas mencuci baju menunjukkan pola serupa. Rata-rata pada fase A1 sebesar 2 (batas atas (BA): 2,15; BB: 1,85) dengan stabilitas 100% dan arah mendatar. Pada fase B, nilai rata-rata meningkat menjadi 5,43, dengan batas atas 5,71 dan batas bawah 5,14. Stabilitas tercatat sebesar 57,14%, arah meningkat,  $\Delta$  level sebesar 4, dan tidak ada overlap. Pada fase A2, nilai rata-rata mencapai 6 (BA: 6,30; BB: 5,70) dengan stabilitas kembali ke 100% dan kecenderungan arah mendatar. Perubahan juga terlihat pada aktivitas mencuci peralatan makan, dengan rata-rata fase A1 sebesar 2 (BA: 2,15; BB: 1,85), stabilitas 100%, dan arah mendatar. Selama fase B, rata-rata meningkat menjadi 4,71, dengan batas atas 4,99 dan batas bawah 4,43. Stabilitas 57,14%, arah meningkat,  $\Delta$  level sebesar 4, dan tidak terdapat overlap. Fase A2 menunjukkan rata-rata 5 (Batas Atas (BA) : 5,25; Batas Bawah (BB): 4,75), stabilitas 100%, dan kecenderungan mendatar.

Pada aktivitas membersihkan kamar mandi, rata-rata pada fase A1 adalah 2 (BA: 2,15; BB: 1,85) dengan stabilitas 100% dan arah mendatar. Fase B menunjukkan peningkatan ke angka 4, dengan batas atas 4,20 dan batas bawah 3,80, stabilitas 100%, arah meningkat, dan  $\Delta$  level sebesar 2 tanpa overlap. Namun, pada fase A2, terjadi sedikit penurunan rata-rata menjadi 3,67 (BA: 3,86; BB: 3,47), dengan stabilitas tetap 100% tetapi arah berubah menjadi menurun, serta

$\Delta$  level negatif sebesar -1. Secara keseluruhan, Subyek N menunjukkan peningkatan yang konsisten pada tiga aktivitas, baik selama maupun setelah intervensi, dengan nilai rata-rata yang terus meningkat, stabilitas yang tinggi pada awal dan akhir, serta tidak adanya overlap antar fase. Pada aktivitas membersihkan kamar mandi, di mana nilai pascaintervensi sedikit menurun, meskipun stabilitas tetap terjaga. Subyek Y menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aktivitas selama fase intervensi. Pada aktivitas merapikan tempat tidur, nilai rata-rata pada fase awal adalah 2 dengan rentang 1,85 hingga 2,15 dan stabilitas 100%, menunjukkan konsistensi tanpa perubahan signifikan. Saat intervensi berlangsung, rata-rata meningkat menjadi 5, dengan rentang antara 4,70 dan 5,30 serta stabilitas menurun menjadi 57,14%, menunjukkan adanya fluktuasi namun tren secara keseluruhan naik. Pada fase pascaintervensi, rata-rata kembali meningkat menjadi 6 dengan rentang 5,70 hingga 6,30 dan stabilitas kembali ke 100%, menandakan hasil yang stabil dan konsisten.

Pada aktivitas mencuci baju, fase awal juga menunjukkan nilai rata-rata 2 dengan stabilitas penuh dan arah mendatar. Fase intervensi memperlihatkan kenaikan rata-rata menjadi 4,71 dengan stabilitas 57,14% dan arah meningkat, serta tidak ada overlap nilai dengan fase awal. Fase pascaintervensi mencatat rata-rata 6,33 dengan stabilitas 100% dan kecenderungan tetap mendatar, menunjukkan peningkatan yang bertahan. Aktivitas mencuci peralatan makan mengikuti pola serupa, dengan rata-rata awal 2, stabilitas penuh, dan arah mendatar. Fase intervensi mengalami peningkatan ke 4,71 dengan stabilitas 57,14% dan arah meningkat. Fase akhir mempertahankan peningkatan dengan rata-rata 5,33 dan stabilitas penuh. Untuk aktivitas membersihkan kamar mandi, rata-rata pada fase awal adalah 2 dengan stabilitas 100% dan arah mendatar. Saat intervensi, rata-rata naik menjadi 5 dengan stabilitas 85,71% dan arah meningkat. Pada fase akhir, rata-rata tetap 5 dengan stabilitas penuh dan kecenderungan mendatar, menunjukkan bahwa hasil intervensi berhasil dipertahankan. Secara keseluruhan, fase intervensi ditandai dengan penurunan stabilitas yang signifikan pada tiga aktivitas pertama (merapikan tempat tidur, mencuci baju, mencuci peralatan makan) dari 100% turun ke sekitar 57%, yang mengindikasikan adanya variasi atau fluktuasi selama proses perubahan perilaku. Namun, stabilitas ini kembali maksimal pada fase pascaintervensi, menunjukkan konsolidasi hasil intervensi. Aktivitas membersihkan kamar mandi mempertahankan stabilitas relatif tinggi sepanjang fase intervensi dan pascaintervensi.

## **Pembahasan**

### *Temuan Utama*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi teknik total task chaining dengan video prompting

secara signifikan meningkatkan kemandirian fungsional pada subjek dengan tunagrahita sedang, terutama dalam empat aktivitas esensial: merapikan tempat tidur, mencuci baju secara manual, mencuci peralatan makan, dan membersihkan kamar mandi. Terdapat pola peningkatan yang konsisten selama fase intervensi (B), stabilitas tinggi pada followup (A2), serta penurunan overlap antar fase. Hal ini membuktikan perubahan perilaku yang terukur dan berkelanjutan.

### *Perbandingan dengan Studi Terdahulu*

Penelitian oleh Li et al. (2025) di Tiongkok menunjukkan bahwa pendekatan selfdirected video prompting meningkatkan 27 keterampilan hidup harian dengan akurasi 94–98% dan terbukti generalisasi ke lingkungan nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pesich 2022, yang menunjukkan retensi keterampilan melebihi fase intervensi meskipun tidak menggunakan video t lagi di A2 (Pesich, 2022). Heider dan kolega (2019) serta Cullen et al. (2017) melaporkan bahwa video prompting pada tugas pekerjaan atau vokasional untuk individu dengan tunagrahita menghasilkan pembelajaran cepat dan perawatan keterampilan yang kuat hingga beberapa bulan setelah intervensi (Schroeder et al., 2023). Studi oleh sebuah tim di Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities (2023) menunjukkan peningkatan hingga 99–100% akurasi tugas memasak menggunakan aplikasi video prompting berbasis smartphone, memperkuat efek positif intervensi teknologi pada EADL (Stierle et al., 2023). Secara metodologis, hasil ini juga konsisten dengan studi oleh Schroeder pada tahun 2023, membuktikan bahwa teknik video prompting membantu peserta dengan hambatan intelektual dan perkembangan dalam menyelesaikan tugas-tugas kerja, dengan keberhasilan yang masih tampak dalam pengukuran tindak lanjut beberapa minggu setelah intervensi (Schroeder et al., 2023).

### *Analisis Perbedaan dan Kontribusi Ilmiah*

Pendekatan penelitian ini mengintegrasikan total task chaining dengan video prompting secara bertahap, berbeda dari penelitian Wu dan Tsai (2024), yang hanya menggabungkan augmented reality dengan video prompting tanpa teknik chaining total task. Studi tersebut melaporkan efek langsung, maintenance, dan generalisasi untuk keterampilan hidup fungsional namun tanpa struktur chaining seperti pada penelitian ini (C. Wu & Tsai, 2024). Meta-analisis dan tinjauan sistematis terbaru menunjukkan AR sangat efektif dalam mengajarkan keterampilan fungsional kepada individu dengan tunagrahita dan perkembangan, terutama dalam konteks pembelajaran augmentatif menggunakan video prompting (C. Wu & Tsai, 2024).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan intervensi yang digunakan. Penelitian sebelumnya menerapkan

teknik forward chaining dengan Point-of-View Video Modeling (POV VM), yaitu menampilkan aktivitas dari sudut pandang pelaku dan disertai bantuan verbal serta fisik, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik total task chaining dengan video prompting secara bertahap. Pada awalnya, subjek menonton dan mempraktikkan setiap langkah secara terpisah dengan bantuan penuh dan bantuan semakin dikurangi serta video hanya ditampilkan untuk langkah yang belum dikuasai. Akhirnya, subjek menyelesaikan seluruh tugas secara mandiri tanpa bantuan. Pendekatan ini lebih menekankan pada peningkatan kemandirian dan generalisasi keterampilan, terutama bagi individu dengan kebutuhan dukungan lebih tinggi (P. Wu et al., 2016). Sebagian besar penelitian ini belum mengkombinasikan teknik chaining total task dengan video prompting secara bertahap dan studi pada analisis komparatif video prompting dan least-to-most prompting menunjukkan bahwa video prompting lebih efisien dan efektif untuk beberapa subyek dengan autisme dan tunagrahita dalam tugas yang sederhana (Salman & Kyle, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa video prompting memiliki keunggulan karena mudah diterapkan dalam skala besar dan hanya membutuhkan sedikit keterlibatan dari pelatih (Schroeder et al., 2023).

#### *Kontribusi Ilmiah*

Hasil penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui intervensi video prompting dapat dipertahankan hingga tiga bulan setelah intervensi dihentikan. Saat subyek telah mencapai kriteria penguasaan tanpa membutuhkan bantuan visual aktif, keterampilan tersebut bisa diaplikasikan bahkan saat diterapkan dalam konteks atau lingkungan yang berbeda, hal ini mengindikasikan efektivitas retensi jangka panjang dari metode ini (Schroeder et al., 2023). Sebuah studi kasus tunggal dengan remaja autis usia 14 tahun menemukan bahwa setelah orang tua dilatih membuat dan menerapkan video prompting yang disertai strategi koreksi kesalahan, anak mampu menyelesaikan tugas kehidupan sehari-hari dengan akurasi tinggi, dan kemampuannya bertahan setidaknya hingga 1 minggu pasca-intervensi (Yakubova & Chen, 2021). Pada perbandingan Point-of-View Video Modeling (PVM) dan Video Prompting untuk remaja dengan ASD (usia remaja), ditemukan bahwa video prompting menghasilkan lebih banyak kesalahan dibanding video modeling, tetapi keterampilan yang dipelajari tetap digeneralisasi ke lokasi yang tidak dilatih dan dipertahankan selama tindak lanjut 3 minggu. Ini mengindikasikan bahwa Video Prompting tetap dapat mendukung generalisasi dan retensi meski dengan kesalahan awal (Thomas et al., 2020). Sebuah studi dengan anak autis dan disabilitas intelektual pada tugas pekerjaan kantor menunjukkan bahwa video prompting lebih efisien dan efektif dibanding metode prompting least-to-most pada sebagian peserta, walaupun pada

beberapa individu prompting tradisional bisa lebih efektif secara teoritis (Thomas et al., 2020).

#### *Analisis Hasil*

Walaupun lingkungan fisik tidak menjadi hambatan sensorik, performa subjek E pada aktivitas membersihkan kamar mandi mengalami stagnan. Sikap acuh tak acuh terhadap kebersihan pribadi mengindikasikan bahwa motivasi internal sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa faktor motivasional dan sikap individu menjadi prediktor utama efektivitas intervensi melalui video prompting video prompting cenderung kurang berhasil pada individu yang tidak termotivasi terhadap konteks tugas dan video prompting cenderung kurang berhasil pada individu yang tidak termotivasi terhadap konteks tugas. Motivasi yang rendah memengaruhi keterlibatan dalam tugas, meskipun format instruksinya visual dan sistematis (Delisio & Isenhower, 2020). Performa Subjek N mengalami penurunan pada aktivitas membersihkan kamar mandi menunjukkan adanya pengaruh faktor emosional seperti merengek dan marah selama pelaksanaan tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi dan keterlibatan emosional yang rendah dapat menghambat efektivitas intervensi video prompting. Beberapa penelitian terbaru mendukung hal ini dengan menemukan bahwa emosi negatif dan resistensi terhadap tugas menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil pembelajaran pada individu dengan kebutuhan dukungan tinggi (Delisio & Isenhower, 2020). Selain itu, hasil studi oleh (Delisio & Isenhower, 2020) menyatakan bahwa meskipun video prompting dapat memberikan peningkatan keterampilan awal, efektivitas jangka panjang sangat bergantung pada keterlibatan subyek dan kemampuannya mengatasi kesalahan awal—dengan fluktuasi performa yang mengindikasikan tantangan motivasional (Thomas et al., 2020). Peningkatan performa selama intervensi pada subyek Y menunjukkan bahwa video prompting efektif membantu pembelajaran keterampilan sehari-hari pada individu dengan disabilitas (Schroeder et al., 2023). Stabilitas hasil setelah intervensi mengindikasikan kemampuan retensi dan generalisasi keterampilan, namun perbedaan stabilitas antar aktivitas menunjukkan bahwa kompleksitas tugas dan karakteristik individu memengaruhi efektivitas intervensi, sehingga strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan subjek perlu diterapkan untuk hasil optimal (Byra et al., 2018).

#### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

##### *Implikasi Teoritis*

Penelitian ini memperkuat teori bahwa total task chaining, yaitu teknik yang mengajarkan keseluruhan rangkaian langkah tugas secara berurutan, dikombinasikan dengan video prompting sebagai

alat bantu visual, efektif meningkatkan kemampuan fungsional individu dengan tunagrahita. Video prompting menyediakan stimulus visual berulang yang memperkuat pemahaman dan pelaksanaan tiap langkah chaining, sehingga membantu akuisisi dan retensi keterampilan (Retzlaff et al., 2020). Keberhasilan retensi keterampilan pada fase pasca-intervensi (maintenance) menunjukkan kemampuan generalisasi keterampilan ke konteks yang lebih luas, yang merupakan indikator penting efektivitas intervensi. Temuan ini memperkuat prinsip ABA bahwa stimulus visual berulang (video) bersama analisis tugas chaining mempercepat akuisisi keterampilan dan mengurangi ketergantungan pada pelatih langsung (C. Wu & Tsai, 2024).

#### *Implikasi Praktis*

Secara praktis, intervensi gabungan ini sangat layak diterapkan di berbagai setting seperti rumah, sekolah, rehabilitasi, dan komunitas. Dimana video prompting memungkinkan subyek mengakses materi belajar secara mandiri dan berulang, sehingga mengurangi beban pelatih secara langsung dan dapat dijalankan di lingkungan dengan sumber daya terbatas (Schroeder et al., 2023). Efek retention yang konsisten hingga beberapa bulan tanpa konten video menunjukkan bahwa keterampilan telah terinternalisasi secara mendalam, memungkinkan generalisasi ke setting lain. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta, karena sifatnya otonom dan visual (Athorp et al., 2022).

#### *Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya*

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas intervensi gabungan video prompting dan total task chaining, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel yang kecil dan pendekatan studi kasus membatasi generalisasi temuan. Kedua, faktor motivasi dan emosi subjek tidak dikontrol secara ketat, yang terbukti memengaruhi efektivitas intervensi. Ketiga, tidak dilakukan pengukuran jangka panjang di luar 3 bulan pasca-intervensi, sehingga daya tahan keterampilan dalam jangka panjang belum dapat dipastikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk: melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menambahkan komponen intervensi untuk meningkatkan motivasi internal, mengintegrasikan pemantauan jangka panjang (6–12 bulan), membandingkan efektivitas berbagai jenis prompting (misalnya video prompting vs augmented reality).

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan teknik total task chaining yang

dikombinasikan dengan video prompting terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian fungsional pada tunagrahita sedang. Keempat aktivitas yang dilatih yaitu merapikan tempat tidur, mencuci baju secara manual, mencuci peralatan makan, dan membersihkan kamar mandi menunjukkan peningkatan skor yang konsisten dan signifikan pada fase intervensi, serta stabil pada fase pascaintervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya mampu mengikuti tahapan aktivitas secara utuh, tetapi juga menunjukkan retensi kemampuan meski intervensi dihentikan.

Implikasi dari penelitian ini mencakup penerapan praktis di lingkungan pendidikan khusus dan layanan sosial, terutama dalam merancang program pelatihan berbasis video untuk keterampilan hidup sehari-hari. Dengan pendekatan total task chaining yang didukung oleh stimulus visual, subyek dengan hambatan intelektual memperoleh kesempatan untuk belajar mandiri dan lebih partisipatif dalam aktivitas harian. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian fungsional, tetapi juga memperkuat harga diri dan integrasi sosial subyek. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan intervensi psikologi terapan yang responsif terhadap kebutuhan individu, serta memberikan arah baru dalam pembelajaran adaptif berbasis teknologi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- American Psychiatric Association. (2022). *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDERS FIFTH EDITION TEXT REVISION*.
- Amlak, B. T., Getinet, M., Getie, A., Kebede, W. M., & Tarekegn, T. T. (2025). Functional disability in basic and instrumental activities of daily living among older adults globally : a systematic review and meta- analysis.
- Athorp, S. M., Stuart, S. K., & Collins, J. C. (2022). Building Daily Living Skills Through Portable Video Modeling. *Education and Treatment of Children*, 293–297. <https://doi.org/10.1007/s43494-022-00077-3>
- Ayuni, F., & Kusumastuti, G. (2023). Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Teknik Total Task Presentation Bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang. 7, 16918–16923.
- Burke, R., Taylor, S., Adler, M., Belisle, J., Durbin, K., Roger, C., & Paliliunas, D. (2024). Individualizing the LIFE Curriculum to Establish Flexible Cooking Skills in a Neurodivergent Young Adult. *Behavior Analysis in Practice*, 323–331. <https://doi.org/10.1007/s40617-023-00857-2>
- Byra, K. L., White, S., Temple, M., & Cameron, M. J. (2018). An Approach to Cleanliness Training to Support Bathroom Hygiene among Children with Autism Spectrum Disorder. 139–143.

- Colomer, C., Llorens, R., Sánchez, C., Ugart, P., Moliner, B., Navarro, M. D., Noé, E., & Ferri, J. (2023). Reliability and validity of the Spanish adaptation of the Functional Independence Measure + Functional Assessment Measure. *European Journal of Physical and Rehabilitation Medicine*, 59(4), 452–457. <https://doi.org/10.23736/S1973-9087.23.07841-3>
- Delgado-lobete, L., Montes-montes, R., & Freire, C. (2021). Performance of ( Instrumental ) Activities of Daily Living and Physical Capacity in Spanish Adults with Intellectual Disabilities : A Cross-Sectional Pilot Study.
- Delisio, L. A., & Isenhower, R. W. (2020). Using Video Prompts to Promote Independent Behavior in Students With Autism Spectrum Disorder. 1–9. <https://doi.org/10.1177/0162643420919179>
- Knoll, K., Rhee, Y., Hamm, J. M., Hammer, K. D. P., & Heimbuch, H. (2023). The Prevalence and Trends of Instrumental Activities of Daily Living Impairments in the United States from 2008 – 2018. 7, 271–278. <https://doi.org/10.3233/ADR-220107>
- Lawton, M., & Brody, E. (1969). Assessment of older people: selfmaintaining and instrumental activities of daily living. *Gerontologist*. 1969;9:179–86. *Gerontologist*, 9, 1979–1986.
- Mizen, L. A. (2024). Intellectual disability. *Medicine (United Kingdom)*, 52(8), 506–511. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2024.05.012>
- Morales-Rodríguez, B. G.-P. M. M. P.-M. (2023). The Association between Executive Function and Performing Instrumental Daily Activities in People with Intellectual Disabilities.
- Oppewal, A., Hilgenkamp, T. I. M., & Wijck, R. Van. (2015). Research in Developmental Disabilities Physical fitness is predictive for a decline in the ability to perform instrumental activities of daily living in older adults with intellectual disabilities : Results of the HA-ID study. *Research in Developmental Disabilities*, 41–42, 76–85. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.05.002>
- Pearl, P., & Noel, J. (2018). Recognition and treatment of mood dysregulation in adults with intellectual disability. <https://doi.org/10.9740/mhc.2018.11.264>
- Pesich, S. K. (2022). Advocating for Loved Ones in Santa Clara County, California: Emic Perspectives of Families Living with a Mental Illness.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Retzlaff, B. J., Fisher, W. W., Akers, J. A., & Greer, B. D. (2020). Single and Combined Contingencies during Functional Analysis. 53(1), 67–81. <https://doi.org/10.1002/jaba.595.A>
- Rosilawati, Y., Amalia, D. A., Ishak, A., Studi, P., Komunikasi, I., & Yogyakarta, U. M. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : KAMPUNG TUNAGRAHITA MENUJU KAMPUNG MANDIRI DESA KARANGPATIHAN ., 10(2), 127–137.
- Salman, M., & Kyle, A. (2020). A Comparison of Video Prompting to Least-to-Most Prompting among Children with Autism and Intellectual Disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(5), 1714–1724. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03929-x>
- Sandjojo, J., Gebhardt, W. A., Zedlitz, A. M. E. E., Hoekman, J., den Haan, J. A., & Evers, A. W. M. (2019). Promoting Independence of People with Intellectual Disabilities: A Focus Group Study Perspectives from People with Intellectual Disabilities, Legal Representatives, and Support Staff. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 16(1), 37–52. <https://doi.org/10.1111/jppi.12265>
- Schroeder, C., Ragotzy, S., & Poling, A. (2023). Young adults with intellectual and other developmental disabilities acquire vocational skills with video prompting. 1(1), 181–200. <https://doi.org/10.1002/jaba.963>
- Stierle, J., Carlson, A., Ryan, J. B., Allen, A., Katsiyannis, A., & Mims, P. (2023). Using smart phone technology to improve daily living skills for individuals with intellectual disabilities. September 2022, 1169–1178. <https://doi.org/10.1111/jar.13139>
- Thomas, E. M., Debar, R. M., Vladescu, J. C., & Townsend, D. B. (2020). RESEARCH ARTICLE A Comparison of Video Modeling and Video Prompting by Adolescents with ASD.
- Turner-Stokes, L. (2012). The UK FIM + FAM Developed by the (Vol. 44, Issue September 2012).
- Veazey, S. E., Valentino, A. L., Low, A. I., Mcelroy, A. R., Leblanc, L. A., & Valentino, A. L. (2015). Teaching Feminine Hygiene Skills to Young females with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability. <https://doi.org/10.1007/s40617-015-0065-0>
- Widiyawati, W., Yusuf, A., & Devy, S. R. (2021). Developing a vocational social rehabilitation model to increase the independence of the instrumental activity of daily living ( ADL ) among people with severe mental illness. 10, 571–576. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2263>
- Woolf, S., Woolf, C. M., & Oakland, T. (2010). Adaptive behavior among adults with intellectual disabilities and its relationship to community independence. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 48(3), 209–215. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-48.3.209>

- Wu, C., & Tsai, Y. (2024). Effects of Video Prompting with Augmented Reality on Functional Living Skills of Students with Intellectual and Developmental Disabilities. 39(140), 3–14. <https://doi.org/10.1177/01626434231170594>
- Wu, P., Cannella-malone, H. I., Wheaton, J. E., & Tullis, C. A. (2016). Using Video Prompting With Different Fading Procedures to Teach Daily Living Skills : A Preliminary Examination. 116. <https://doi.org/10.1177/1088357614533594>
- Yakubova, G., & Chen, B. B. (2021). Examining the Effects of Parent - Created and Parent - Implemented Video Prompting to Teach Daily Living Skills to an Adolescent with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(12), 4679–4691. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04913-0>
- Zgonec, S., & Bogataj, D. (2022). Assistive technologies supporting the independence of elderly adults with intellectual disability: Literature review and research agenda. *IFAC-PapersOnLine*, 55(39), 129–134. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2022.09.011>